


Hubungan Pengetahuan K3 Dengan Perilaku Aman Pekerja Di Salon X Kelapa Gading: Studi Korelasional Kuantitatif

Rasifah^{1*}, Nurina Ayuningtyas², Neneng Siti Silfi Ambarwati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia).

E-mail: rasifah.tatarias2018@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2094>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 23 July 2025

Accepted: 2 August 2025

Kata Kunci

Pengetahuan K3, Perilaku Aman, Keselamatan Kerja, Salon Kecantikan

Keywords

OSH Knowledge, Safe Behavior, Workplace Safety, Beauty Salon



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan perilaku aman pekerja di Salon X cabang Kelapa Gading. Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik sensus pada 18 pekerja, data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan korelasi *Pearson* via SPSS. Hasil menunjukkan rata-rata pengetahuan K3 dan perilaku aman dalam kategori sangat tinggi (4,469 dan 4,467), namun kepatuhan SOP dan sistem pengawasan formal masih rendah. Terdapat hubungan positif signifikan antara pengetahuan K3 dan perilaku aman ($r=0,731$; $Sig.=0,001$), dengan pengetahuan K3 menjelaskan 53,44% variasi perilaku aman. Rekomendasi meliputi penguatan pelatihan K3 berbasis studi kasus, peningkatan sistem pengawasan formal, dan penyediaan media visual edukatif. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi faktor lain seperti budaya organisasi dan ketersediaan APD dengan sampel yang lebih luas.

This study aims to determine the relationship between Occupational Health and Safety (OHS) knowledge and safe behavior among workers at X Salon, Kelapa Gading branch. Using a quantitative correlational method with a census technique on 18 workers, data were collected through Likert scale questionnaires and analyzed using Pearson correlation via SPSS. The results showed that the average OHS knowledge and safe behavior were in the very high categories (4.469 and 4.467), although SOP compliance and formal supervision systems remained low. A significant positive relationship was found between OHS knowledge and safe behavior ($r=0.731$; $Sig.=0.001$), with OHS knowledge explaining 53.44% of the variation in safe behavior. Recommendations include strengthening case-based OHS training, improving formal supervision systems, and providing visual educational media. Future research is recommended to explore other factors such as organizational culture and PPE availability with a broader sample.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Rasifah, et al (2025). Hubungan Pengetahuan K3 Dengan Perilaku Aman Pekerja Di Salon X Kelapa Gading: Studi Korelasional Kuantitatif, 4(1), 3157-3163, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2094>

PENDAHULUAN

Industri kecantikan di Indonesia telah tumbuh menjadi sektor jasa krusial dalam ekonomi kreatif, didukung oleh peningkatan signifikan kontribusi "jasa lainnya" (termasuk perawatan rambut dan kecantikan) terhadap PDRB DKI Jakarta, yang naik 3,89% antara 2017-2021. Pertumbuhan ini mencerminkan perubahan gaya hidup dan kesadaran masyarakat akan penampilan dan perawatan diri, menjadikan salon kecantikan sebagai fasilitas esensial. Namun, geliat ekonomi ini menyimpan risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang belum tergarap optimal. Meskipun industri ini menawarkan peluang ekonomi menjanjikan, data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan

klaim kecelakaan kerja nasional dari 221.740 kasus pada tahun 2020 menjadi 360.635 kasus per November 2023. Sektor perdagangan dan jasa, yang mencakup salon dan spa, menyumbang 21,4% dari total kecelakaan kerja nasional ini, mengindikasikan *under-reporting* signifikan dari sektor informal seperti salon kecantikan, di mana risiko kecelakaan kerja menjadi realitas yang membutuhkan perhatian segera (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2024). Lingkungan salon memiliki risiko inheren tinggi, mulai dari potensi luka sayat/tusuk dari alat tajam, luka bakar dari alat pemanas, sengatan listrik, hingga risiko infeksi dan penularan penyakit akibat alat tidak steril. Paparan bahan kimia dari pewarna rambut atau produk kuku juga dapat memicu dermatitis, gangguan pernapasan, dan iritasi mata. Pekerja salon sangat rentan terhadap risiko jangka panjang ini karena eksposur harian.

Implementasi standar operasional prosedur (SOP) dan pelatihan K3 di lapangan seringkali belum optimal, dibuktikan dengan pengamatan di Salon X cabang Kelapa Gading pada Desember 2022, di mana dua dari empat staf kurang memahami SOP dan K3, berujung pada insiden seperti gunting terjatuh dan tangan terkena *flat iron* panas. Kelalaian ini diperparah saat salon ramai, di mana pekerja cenderung mengabaikan prosedur K3 demi kecepatan pelayanan. Sejalan dengan temuan Winge dan Albrechtsen (2018) bahwa 82% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku pekerja, serta Geller (2016) yang menyatakan 80% kecelakaan kerja diakibatkan *unsafe action*, menunjukkan bahwa perilaku pekerja memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kondisi lingkungan kerja tidak aman dalam insiden kecelakaan.

Perilaku aman adalah tindakan atau perbuatan pekerja yang dilakukan secara aman dan mengikuti prosedur kerja, dengan fokus pada keselamatan untuk memperkecil kemungkinan kecelakaan kerja. Menurut Asfar et al. (2019), perilaku manusia timbul karena stimulus, semakin besar stimulus, semakin besar kemampuannya menggerakkan tingkah laku. Konsep ini didukung oleh Teori Kepercayaan Kesehatan (HBM) (Glanz et al., 2015) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Rahayu et al., (2025) yang menjelaskan bagaimana persepsi risiko, manfaat, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku memengaruhi niat dan implementasi perilaku higienis atau aman (Berek, 2023). Perilaku aman mencakup penggunaan alat sesuai jenis pekerjaan, pemakaian APD, pengoperasian alat sesuai prosedur, dan pemeliharaan alat keselamatan. Geller (2016) memperkenalkan konsep *Total Safety Culture* yang menekankan interaksi sinergis antara individu (*person*), tindakan (*behavior*), dan kondisi lingkungan kerja (*environment*), dikenal sebagai *The Safety Triad* yang menegaskan bahwa dimensi manusiawi lebih dominan dalam membentuk budaya keselamatan yang kuat dibandingkan aspek lingkungan.

Pengetahuan adalah dasar kognitif yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan, mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Bilqis et al. (2021) menyatakan pengetahuan adalah hasil belajar dan pengalaman yang memungkinkan pemahaman dan pemecahan masalah baru. Pekerja Salon X yang telah mengikuti pelatihan higiene atau mengalami insiden akan memiliki pengetahuan lebih baik dalam mencegah insiden serupa. Pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku individu (Lactona & Cahyono, 2024). Pengetahuan menjadi landasan *self-efficacy* dan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan yang bermakna dan mendalam berpotensi menjadi motor perubahan perilaku positif (Al Daccache & Bardus, 2022).

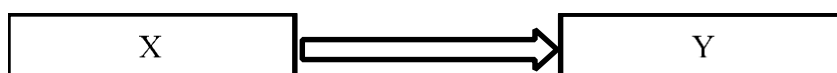
Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani serta rohani tenaga kerja, diatur dalam UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Tujuan K3 adalah mencegah, mengurangi, bahkan meniadakan insiden kerja (*zero accident*), dan merupakan investasi jangka panjang. Milah (2023) menyebutkan efektivitas K3 dipengaruhi oleh faktor fisik, kimia, biologis, fisiologis, dan psikologis. Di sektor jasa informal seperti salon kecantikan, K3 masih menghadapi hambatan kompleks meskipun memiliki potensi risiko tinggi dari paparan bahan kimia, alat listrik, dan beban kerja. Sektor ini cenderung belum memiliki sistem pengawasan dan pelaporan yang memadai. Asmone et al. (2022) menekankan perlunya regulasi K3 yang praktis dan mudah diimplementasikan untuk industri kecil dan menengah. Bluff (2019) menambahkan bahwa pelaksanaan K3 di usaha kecil menengah sangat bergantung pada inisiatif individu dan sering terabaikan karena pengetahuan terbatas, kurangnya pelatihan formal, dan minimnya pengawasan eksternal. K3 di salon secara spesifik mencakup pencegahan risiko melalui kebersihan alat, pemilihan bahan aman, penggunaan APD, serta manajemen lingkungan kerja yang higienis dan ergonomis (Triastity, 2021).

Penelitian terdahulu banyak membahas K3 dari berbagai perspektif, seperti Triastity et al. (2021) yang menemukan bahwa pengetahuan sanitasi dan higiene berkontribusi signifikan terhadap perilaku kesehatan kerja *beautician*. Namun, studi tentang K3 menunjukkan variasi hasil, di mana Syaputra dan Nurbaeti (2022) menyimpulkan tidak ada korelasi signifikan antara masa kerja dan perilaku aman. Sementara itu, Uyun dan Widowati (2022) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan K3 dan pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman, menegaskan krusialnya pemahaman prosedur dan pengawasan efektif. Bafadhal et al., (2022) juga menyoroti peran rapat harian dan pengawasan, serta Bilqis et al. (2021) menemukan bahwa budaya K3 positif dapat menurunkan perilaku berbahaya. Meskipun demikian, studi sebelumnya cenderung berfokus pada sektor industri berat seperti manufaktur dan konstruksi. Sektor jasa kecantikan, yang padat karya dan melibatkan alat spesifik serta bahan kimia, sangat berbeda. Sektor informal seperti salon kecantikan sering luput dari data rinci dan pengawasan ketat, menyebabkan *under-reporting* masalah K3. Kurangnya studi mendalam pada segmen ini, terutama yang mempertimbangkan tekanan kerja tinggi, menciptakan celah pemahaman tentang bagaimana pengetahuan K3 dapat efektif membentuk perilaku aman dan meminimalkan insiden di lingkungan kerja unik ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan K3 dan perilaku aman pada pekerja Salon X cabang Kelapa Gading. Dengan fokus pada perilaku pekerja yang merupakan faktor dominan dalam kecelakaan kerja, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi relevan dan praktis untuk meminimalkan insiden kecelakaan kerja, serta menjadi landasan bagi pengembangan program K3 yang lebih efektif dan adaptif untuk industri kecantikan di Indonesia. Secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi pemilik salon untuk menyusun kebijakan dan SOP keselamatan kerja, meningkatkan pemahaman pekerja tata rias tentang prosedur kerja aman dan penggunaan alat pelindung diri (APD), serta menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum vokasi jurusan kecantikan untuk mengintegrasikan kompetensi K3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu K3 pada sektor jasa kecantikan, menambah wawasan mengenai dinamika hubungan pengetahuan K3 dan perilaku aman di lingkungan salon, serta menjadi fondasi bagi riset lanjutan di sektor informal yang belum tereksplorasi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif korelasional, dilaksanakan di Salon X cabang Kelapa Gading, Jakarta Utara, pada tanggal 17 Desember 2022, dengan tujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan perilaku aman pekerja. Populasi penelitian meliputi seluruh 18 karyawan Salon X cabang Kelapa Gading yang aktif terlibat dalam pelayanan langsung, dipilih menggunakan teknik *total sampling* mengingat jumlah populasi kurang dari 30 orang, memungkinkan pengumpulan data secara menyeluruh (Sugiyono, 2017). Kriteria inklusi mencakup pekerja aktif dengan masa kerja minimal 3 bulan yang bersedia menjadi responden dan telah mengikuti pelatihan dasar keselamatan kerja, sementara kriteria eksklusi adalah pekerja magang/part-time (<1 bulan) atau yang sedang cuti/sakit saat pengambilan data. Pengetahuan K3 (variabel bebas) secara operasional diukur sebagai pemahaman karyawan Salon X mengenai K3 melalui skor kuesioner yang menguji aspek-aspek K3 relevan, dan perilaku aman pekerja (variabel terikat) diukur sebagai tindakan konkret karyawan dalam mencegah insiden dan menjaga keselamatan, melalui kuesioner observasi atau laporan diri.



Gambar 1. Model Konstelasi Masalah

Keterangan:

X : Pengetahuan K3

Y : Perilaku Aman Pekerja Salon X cabang Kelapa Gading

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5 dengan 28 pernyataan untuk Pengetahuan K3 (berdasarkan Taksonomi Bloom) dan 30 pernyataan untuk Perilaku Aman Pekerja (berdasarkan indikator perilaku aman yang dapat diamati). Kualitas instrumen dipastikan melalui uji validitas isi (Aiken's $V \geq 0,80$) dengan melibatkan tiga praktisi ahli salon, diikuti uji validitas empiris (*Pearson Product Moment Correlation*) pada 30 responden dari salon lain (valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,361), serta uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$) (Ghozali, 2018).

Analisis data meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum data (Ghozali, 2018). Uji prasyarat berupa uji normalitas (Shapiro-Wilk, signifikansi $> 0,05$ untuk $n < 30$) dan uji linearitas (*Test for Linearity* pada ANOVA, signifikansi $> 0,05$). Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, dibantu program SPSS versi 25 (Sugiyono, 2017; Ghozali, 2018). Koefisien determinasi (R^2) kemudian dihitung untuk menentukan persentase variasi perilaku aman yang dapat dijelaskan oleh pengetahuan K3 (Ghozali, 2018). Hipotesis yang diuji adalah $H_0: \alpha = 0$ (tidak ada hubungan) dan $H_1: \alpha \neq 0$ (terdapat hubungan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Salon X, sebuah badan usaha jasa kecantikan di Kelapa Gading, Jakarta, yang menyediakan layanan *hair services*, *body services*, dan spa. Pekerja di Salon X berinteraksi dengan berbagai potensi bahaya dan risiko terkait K3, meliputi paparan bahan kimia (pewarna rambut, pelurus, sampo) yang dapat menyebabkan iritasi kulit (dermatitis kontak) dan gangguan pernapasan, serta risiko jangka panjang seperti kanker pada paparan berulang. Selain itu, penggunaan peralatan listrik seperti *hair dryer* dan catok menimbulkan risiko kebakaran atau sengatan listrik, sementara alat tajam seperti gunting dan pisau berpotensi menyebabkan luka. Aspek ergonomi juga menjadi perhatian, mengingat posisi kerja yang statis atau berulang dapat memicu keluhan muskuloskeletal. Potensi penularan penyakit infeksi seperti hepatitis atau jamur juga ada jika sterilisasi alat kurang optimal.

Deskripsi Pengetahuan K3 dan Perilaku Aman Pekerja

Tingkat pengetahuan K3 pekerja Salon X menunjukkan kecenderungan yang positif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan K3 dalam kategori atau “Sangat Baik”, ditunjukkan dari nilai rata-rata yang cenderung tinggi pada sebagian besar item pertanyaan. Meskipun demikian, pemahaman spesifik mengenai prosedur sterilisasi alat dan penanganan bahan kimia masih memerlukan peningkatan. Secara umum, pekerja telah memiliki dasar pengetahuan yang memadai mengenai definisi K3, tujuan pemakaian APD, dan identifikasi faktor penyebab kecelakaan kerja, yang merupakan fondasi krusial bagi praktik kerja aman.

Perilaku aman pekerja di Salon X juga menunjukkan kecenderungan positif. Mayoritas pekerja menunjukkan kepatuhan yang baik dalam penggunaan APD dasar dan mengikuti prosedur umum. Namun, konsistensi dalam pelaporan insiden kecil dan partisipasi aktif dalam evaluasi risiko masih perlu ditingkatkan. Rata-rata skor perilaku aman mengindikasikan bahwa sebagian besar pekerja telah menerapkan standar keselamatan dalam aktivitas harian, meskipun penting untuk dicatat bahwa perilaku aman juga mencakup inisiatif proaktif dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko.

Hasil Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk memverifikasi distribusi normal data penelitian. Dalam studi ini, normalitas diuji melalui metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel yang digunakan (< 30 responden), sesuai dengan rekomendasi Shapiro, S.S. & Wilk, M.B (1965) dalam (Ghozali, 2018). Kriteria keputusan yang digunakan adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel.1 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan K3	0,123	18	0,200	0,957	18	0,544
Perilaku Aman Pekerja	0,143	18	0,200	0,925	18	0,157

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data untuk variabel pengetahuan K3 memiliki nilai signifikansi 0,544 dan variabel perilaku aman pekerja memiliki nilai signifikansi 0,157. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel terdistribusi secara normal. Kondisi ini memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk melanjutkan ke analisis statistik parametrik seperti uji korelasi.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan K3 (X) dan perilaku aman pekerja (Y) bersifat linear. Uji linearitas biasanya dilakukan dengan uji *linearity of regression* melalui *Test for Linearity* sebagai berikut:

Tabel 2. *Test for Linearity*

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Aman Pekerja * Pengetahuan K3	Between Groups	(Combined)	1189.000	13	91.462	3.356	.126
		Linearity	693.734	1	693.734	25.458	.007
		Deviation from Linearity	495.266	12	41.272	1.515	.369
	Within Groups		109.000	4	27.250		
	Total		1298.000	17			

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil uji *Test for Linearity* pada ANOVA menunjukkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,369. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel pengetahuan K3 dengan perilaku aman pekerja di Salon X Cabang Kelapa Gading.

Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat untuk memastikan bahwa asumsi untuk analisis korelasi *Product Moment Pearson* terpenuhi, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan K3 dan perilaku aman pekerja. Hasil uji korelasi antara pengetahuan K3 dan perilaku aman pekerja dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Uji Korelasi

		Pengetahuan K3	Perilaku Aman Pekerja
Pengetahuan K3	Pearson Correlation	1	0,731
	Sig. (2-tailed)		0,001
	N	18	18
Perilaku Aman Pekerja	Pearson Correlation	0,731	1
	Sig. (2-tailed)	0,001	
	N	18	18

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,731 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi (p) 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan perilaku aman pekerja di Salon X. Semakin tinggi pengetahuan pekerja tentang K3, semakin baik pula perilaku aman mereka di tempat kerja. Selanjutnya, untuk memahami seberapa besar variasi dalam Perilaku Aman Pekerja dapat dijelaskan oleh Pengetahuan K3, koefisien determinasi (R^2) dihitung dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi Pearson (r). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 53,44% menunjukkan bahwa 53,44% variasi pada Perilaku Aman Pekerja dapat dijelaskan oleh Pengetahuan K3, sementara sisa 46,56% variasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Temuan ini secara kuat mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan K3 dengan perilaku aman pekerja di Salon X. Data menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang kebijakan, prosedur, dan praktik keselamatan kerja berkorelasi langsung dengan tindakan-tindakan yang lebih aman di lingkungan salon. Pekerja yang memiliki pengetahuan K3 yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai, menjaga kebersihan alat kerja, dan menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan bahaya. Hal ini krusial mengingat karakteristik pekerjaan di salon yang melibatkan bahan-bahan berpotensi iritan, alat tajam, serta interaksi fisik dengan pelanggan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan studi-studi terdahulu yang mengindikasikan pentingnya pengetahuan dalam membentuk perilaku keselamatan. Studi oleh Ahmad (2020) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan K3 dengan perilaku aman. Senada, Syaputra et al. (2022) juga menemukan korelasi signifikan antara pengetahuan dengan perilaku aman. Akbar et al. (2022) mengonfirmasi adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman, yang secara implisit menunjukkan hubungan terbalik dengan perilaku aman. Lebih lanjut, Bafadhal et

al. (2022) mengidentifikasi bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku aman. Selain itu, Uyun dan Widowati (2022) melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan pekerja tentang K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Dukungan lain datang dari Bilqis et al. (2021), yang menemukan bahwa budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang positif, yang salah satu fondasinya adalah pengetahuan dapat menurunkan perilaku berbahaya.

Pentingnya pengetahuan ini dalam salon kecantikan sangat relevan karena lingkungan kerja yang dinamis dan berisiko. Ketika pekerja memahami potensi bahaya dari bahan kimia, alat, dan prosedur, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti SOP dan menggunakan APD. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kelalaian, yang berdampak pada peningkatan risiko cedera atau penyebaran penyakit, baik kepada pekerja maupun pelanggan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan K3 melalui pelatihan berkelanjutan dan komunikasi efektif merupakan strategi kunci untuk mendorong perilaku aman dan mengurangi insiden kecelakaan kerja di Salon X.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini mengenai hubungan antara Pengetahuan K3 dengan Perilaku Aman Pekerja di Salon X Kelapa Gading, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pekerja Salon X menunjukkan tingkat Pengetahuan K3 dan Perilaku Aman Pekerja yang secara umum berada dalam kategori "Sangat Tinggi". Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa area kepatuhan SOP dan visibilitas pengawasan K3 formal masih menunjukkan skor relatif lebih rendah, mengindikasikan bahwa perilaku aman lebih banyak didorong oleh kesadaran internal individu daripada sistem pengawasan yang terstruktur.
2. Ditemukan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara Pengetahuan K3 dengan Perilaku Aman Pekerja di Salon X Kelapa Gading ($r=0,731$; Sig. = 0,001). Ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan K3 yang dimiliki pekerja, semakin baik pula perilaku aman yang ditunjukkan dalam menjalankan aktivitas kerja sehari-hari.
3. Pengetahuan K3 mampu menjelaskan 53,44% variasi pada Perilaku Aman Pekerja. Sisanya (46,56%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini, menunjukkan peluang untuk identifikasi determinan perilaku aman lainnya pada penelitian mendatang.

Rekomendasi ini berfokus pada langkah-langkah konkret bagi Salon X dan arah bagi penelitian selanjutnya. Bagi Salon X, disarankan untuk mengintensifkan pelatihan K3 rutin dengan studi kasus/simulasi, memperkuat sistem pengawasan formal yang terstruktur, dan mengembangkan materi sosialisasi visual. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku aman di lingkungan salon, seperti budaya keselamatan organisasi, ergonomi, ketersediaan APD, serta motivasi atau pengalaman individu, dan memperluas jangkauan sampel untuk meningkatkan generalisasi hasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Neneng Siti Silfi Ambarwati, S.Si., Apt., M.Si., selaku Dekan Fakultas Teknik dan Dosen Pembimbing II, atas bimbingan dan dukungannya.
2. Nurina Ayuningtyas, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, atas arahan dan koreksi berharga selama penelitian.
3. Pihak manajemen dan seluruh pekerja Salon X cabang Kelapa Gading, atas kerjasamanya dalam penyediaan data penelitian.
4. Kedua orang tua dan keluarga, atas doa dan dukungan yang tak terhingga..

REFERENSI

- Ahmad, F. P. (2020). *Hubungan Pengetahuan K3 dengan Perilaku Aman pada Pekerja bagian Gudang PT. Jamu Air Mancur Karanganyar*. Universitas Sebelas Maret.
- Akbar, M. Fadli S., Cempaka Putri, E., & Cempaka Putri, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting Pt Beton Konstruksi Wijaksana Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.15832>
- Al Daccache, M., & Bardus, M. (2022). Precede-Proceed Model. In *The Palgrave Encyclopedia of*

- Social Marketing* (pp. 1–4). Springer.
- Asfar, A., Asfar, A., & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme. *Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*.
- Asmone, A. S., Goh, Y. M., & Lim, M. S. H. (2022). Prioritization of industry level interventions to improve implementation of design for safety regulations. *Journal of Safety Research*, 82, 352–366.
- Bafadhal, W. D., Hapis, A. A., & Kurniawati, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Aman Pekerja Sawmill Kelurahan Pasir Panjang Kota Jambi Tahun 2022. *Jurnal Dunia Kesmas*, 11(3), 35–42. <https://doi.org/10.33024/jdk.v11i3.8207>
- Berek, N. C. (2023). *Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Konstruksi Gedung: Telaah Berdasarkan Model Tanggap Hambatan*. Penerbit NEM.
- Bilqis, K., Sultan, M., & Ramdan, I. M. (2021). The Correlation Between Occupational Health And Safety (OHS) Culture With The Unsafe Behavior Of Construction Workers At PT. X Kutai Kartanegara Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 3(1), 2686–3601.
- Bluff, E. (2019). How SMEs respond to legal requirements to provide information, training, instruction and supervision to workers about work health and safety matters. *Safety Science*, 116, 45–57.
- Geller, E. S. (2016). *The Psychology of Safety Handbook*. CRC press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. John Wiley & Sons.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Kasus Kecelakaan Kerja Tahun 2024*. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2447#:~:text=Kasus Kecelakaan Kerja Tahun 2024&text=Pada periode Januari s.d. Desember,persen termasuk peserta jasa konstruksi>.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan: Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241–257.
- Milah, A. S. (2023). *Keselamatan Pasien Dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3)*. Edu Publisher.
- Rahayu, Y. M., Suyato, S., & Setiawati, S. (2025). Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Moral dalam Meningkatkan Kesadaran K3 di Industri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 818–832.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syaputra, E. M., Nurbaeti, T. S., & Luxiarti, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Aman Pada Pekerja Bagian Workshop Di PT.X Indramayu. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 293–298. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v7i2.219>
- Triastity, S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Sanitasi dan Higiene dengan Perilaku Kesehatan Kerja Beautician di Salon Kecantikan di Kota Sukabumi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Uyun, R. C., & Widowati, E. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 391–397. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33318>
- Winge, S., & Albrechtsen, E. (2018). Accident types and barrier failures in the construction industry. *Safety Science*, 105, 158–166.